

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog Karya Putu Wijaya

Comparison Of Language Styles In 100 Monologue Texts by Putu Wijaya

Ridwan Wahid Affani¹, Irma Suryani², Sovia Wulandari³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

wahidgabss@gmail.com, rimas@gmail.com, soviawulandariunja@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Diterima: 16 Maret 2023 Direvisi: 23 Juli 2023 Disetujui: 20 September 2023</p> <p>Keywords Style Comparative Language, Script 100 Monologues</p> <p>Kata Kunci Gaya Bahasa Perbandingan, Naskah 100 Monolog</p>	<p>Abstract <i>The purpose of this research is to describe the style of comparative language contained in Putu Wijaya's 100 Monologues. This research is to reveal how the style of comparison is in the text. Manuscripts analyzed are only those with the theme of cruelty. The method used in this research is descriptive qualitative method. The approach used is an analytical approach. The data of this research is a comparative style of language and the data source is a text of 100 monologues. The research was conducted using data collection techniques, data analysis, and data verification. The results of the study show that there are (1) personification styles that summarize the subject being compared as if it is human in terms of actions, feelings, and other human traits. (2) the style of metaphor encapsulates the aspects put forward, namely the first point is directly connected to the second point. (3) the figurative language of parables has an aspect expressed by an explicit comparison, namely that direct similarity expresses a comparison of something like something else, namely like, like. So it can be concluded that the style of language found in Putu Wijaya's 100 Monologues tends to be personification which describes inanimate objects as if they were alive, then metaphor, namely the style of language that expresses analogical comparisons, and the style of language of equality, namely comparing something that is explicit. Based on the results of this study, it is suggested for other researchers to be able to conduct studies other than comparative language style for 100 Monologue manuscripts, because comparative language style is only one element of all parts of the story contained in the manuscript as the object of research. Therefore, it is possible to carry out several other studies to reveal the style of language conveyed in Putu Wijaya's 100 Monologues.</i></p> <p>Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya. Penelitian ini untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa perbandingan di dalam naskah tersebut. Naskah yang dianalisis hanya yang bertemakan kekejaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analitis. Data penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dan sumber datanya adalah naskah 100 monolog. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data, analisis data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) gaya bahasa personifikasi merangkum pokok yang dibandingkan itu</p>

seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindakan, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya. (2) gaya bahasa metafora merangkul aspek yang dikemukakan ialah pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. (3) gaya bahasa perumpamaan memiliki aspek yang dikemukakan oleh perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa kesamaan langsung menyatakan perbandingan sesuatu yang sama dengan hal yang lain yaitu seperti, bagai. Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa yang ditemukan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya cenderung ke personifikasi yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup, kemudian metafora yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan perbandingan analogis, dan gaya bahasa persamaan yaitu membandingkan sesuatu yang bersifat eksplisit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan bagi peneliti lain agar dapat melakukan kajian selain gaya bahasa perbandingan untuk naskah 100 Monolog, karena gaya bahasa perbandingan hanya salah satu unsur dari seluruh bagian cerita yang terdapat pada naskah sebagai objek dari penelitian. Oleh sebab itu, beberapa penelitian lain sangat memungkinkan diadakannya untuk mengungkapkan gaya bahasa yang disampaikan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.



Copyright (c) 2023 Ridwan Wahid Affani, Irma Suryani, Sovia Wulandari

1. Pendahuluan

Gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa terbagi menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan sematis. Adapun stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mantra mempunyai manfaat sesuai dengan tujuan dukun atau pawang yang membacakannya. Mantra adalah suatu karya sastra lama yang berupa ucapan yang berkembang dari mulut ke mulut serta berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan. Mantra salah satu jenis sastra lama yang mempunyai bentuk yang tidak konsisten dari segi rimanya. Sama halnya dengan mantra yang masih digunakan dan dipercayai oleh masyarakat di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman.

Pemilihan dan pemakaian suatu kata atau kalimat yang digunakan pengarang sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menangkap rasa secara

jelas dari maksud makna kata atau kalimat. Gaya bahasa yang digunakan pengarang tidaklah terlalu luar biasa, namun ada keunikan tersendiri dari watak dan jiwa pengarang. Dengan gaya bahasa seorang pengarang dapat mengenalkan pengalaman rohaninya kepada pembaca.

Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa kias jumlahnya relatif banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Pemilihan dan penggunaan Bahasa kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebutuhan, kebiasaan, dan kreativitas pengarang. Bentuk-bentuk pemajasan yang digunakan pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. ada dua macam kiasan, yaitu kiasan langsung dan kiasan tidak langsung. Yang termasuk kiasan langsung yaitu mitonimia, litotes, hiperbola, sarkasme, klimaks, inversi, simbolik, repetisi, pertanyaan retorik. Gaya bahasa terwujud melalui rangkaian kata yang membentuk kalimat. Hal ini terungkap dari curahan jiwa dan perasaan yang tumbuh dan hidup dalam hati pengarang. Gaya bahasa ini mempunyai kaitan yang erat dengan unsur-unsur lain dari rangka bangun karangan, sehingga sebuah karangan menjadi indah, memukau dan mengesankan.

Adapun hal-hal lain yang akan menguatkan penelitian ini dilihat dari penelitian relevan mengenai gaya bahasa. Penelitian dengan judul *analisis gaya bahasa dalam naskah drama monolog AUT* karya Putu Wijaya oleh Lasmini Yuliyanti tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam naskah drama monolog AUT dan fungsi gaya bahasa tersebut. Data dalam penelitian ini yaitu teks atau kalimat-kalimat dalam naskah drama monolog AUT karya Putu Wijaya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam naskah drama monolog AUT karya Putu Wijaya. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan dalam naskah drama monolog AUT karya Putu Wijaya yaitu berupa (1) metafora, (2) personifikasi, (3) hiperbola, (4) simile, (5) antitesis dan (6) sarkasme.

Penelitian yang dilakukan terhadap naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya berfokus pada gaya bahasa, khususnya gaya bahasa perbandingan. Kenapa gaya bahasa perbandingan karena gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding (Pradopo, 2005: 62). Jadi gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

Gaya bahasa perbandingan dianalisis hanya terkait pada naskah yang bertemakan kekerasan. Peneliti membaca dari awal melihat adanya gaya bahasa yang ditemukan tentunya pada tema kekerasan. dapat disimpulkan peneliti pada tema kekerasan adalah suatu tindakan yang dapat berakibat fatal dalam melakukan suatu kegiatan diluar ruangan ataupun didalam ruangan dan dapat merusak tubuh, mental maupun fisik seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khususnya pemakaian ragam

bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri Bahasa sekelompok penulis sastra. Salah satunya adalah naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya sebagai wadah penelitian yang akan diteliti.

Naskah-naskah Putu Wijaya dikenal dengan isinya yang berisikan kritik-kritik terhadap keadaan yang sedang terjadi saat ini atau di sekitarnya. Salah satu kumpulan buku naskah drama karya Putu Wijaya yang menarik untuk diteliti yaitu 100 Monolog karya Putu Wijaya. Buku naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya ini adalah buku cetakan pertama pada bulan september tahun 2016. Buku ini berisikan tentang naskah-naskah monolog karya Putu Wijaya yang berjumlah 100 lebih naskah monolog.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti memilih gaya Bahasa perbandingan yang terdapat pada naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya sebagai bahan penelitian. Pertama masih belum adanya penelitian mengenai naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya, kedua pilihan gaya bahasa yang menarik untuk diteliti terdapat dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya, ketiga peneliti tertarik pada isi naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya karena terdapat pada beberapa naskah yang memiliki konflik dan juga menggunakan jenis gaya bahasanya masing-masing, dan yang keempat bahasa yang digunakan dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya dapat diteliti dan juga dikaji dengan menentukan kesamaan tema dalam beberapa naskah. Alasan peneliti mengambil data pada buku naskah 100 monolog adalah Teater Mandiri menerbitkan buku cetakan pertamanya yaitu buku 100 Monolog karya Putu Wijaya. Buku tersebut juga tidak diperjual belikan, namun disumbangkan pada sekolah, perpustakaan, pengajar, pengamat, aktivis bidang terkait.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini untuk mendeskripsikan data yang terdapat dalam naskah 100 monolog karya Putu Wijaya. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjaring data yang diperlukan (Hartoto: 2011).

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitis. Pendekatan analitis berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan-gagasan atau mengimajinasikan ide-ide, mekanisme hubungan dari segenap unsur dalam membina keselarasan dan kesatuan bahasa yang dipakai. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

Data penelitian ini adalah kutipan dialog, kalimat dan wacana dalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya yang mengungkapkan adanya gaya bahasa didalam buku naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh Pentas Grafika. (cetakan pertama, pada bulan september 2016, tebal halaman berisikan 704 halaman, 150 x 210 mm, ISBN : 978-602-1356-07-4).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat.

1. Membaca buku naskah 100 monolog karya Putu Wijaya tersebut secara teliti, guna untuk mendapatkan hasil data yang dicari serta menghayati serta memahami secara kritis, utuh dan menyeluruh terhadap sumber data.
2. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah mencatat bagian-bagian berupa kata-kata, frase, kalimat dan wacana yang berhubungan dengan gaya bahasa perbandingan dalam naskah 100 monolog karya Putu Wijaya dalam memperoleh data.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang terdapat di naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

a. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Dari judul yang dipilih naskah 100 monolog memiliki gaya bahasa personifikasi dan dapat dilihat pada judul naskah yang memiliki gaya bahasa personifikasi. Bagian yang dicetak miring merupakan bagian dari gaya bahasa personifikasi.

- (1) sejak itu puskesmas *dituduh* sebagai pembunuh
(AH : 02)

Pada kutipan (1), pengarang memberikan gambaran pada konteks sebuah puskesmas tempat dokter yang dipanggil untuk menjalankan tugasnya disebuah perkampungan kecil, karena masyarakat yang menganggap bahwa puskesmas itu bisa mencelakakan para pasien yang akan menjalani pengobatan disana. Kalimat ini dengan diksi *dituduh* seolah-olah bisa berbuat dan berperilaku seperti manusia. Padahal puskesmas adalah benda mati yang tidak bisa berbuat sesuatu seperti manusia. Pada kalimat ini tergambar bahwa sebuah puskesmas bisa saja berbahaya bagi semua pasien yang akan melakukan pemeriksaan kesehatan seluruh warga. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

- (2) Tambang ini bukan *belunggu*, ini adalah ikatan batin
(ANJING : 019)

Pada kutipan (2), pengarang memberikan gambaran pada konteks seekor anjing yang terikat oleh sebuah tali merasa tidak dalam ke sengsaraan sebagai hewan peliharaan. Kalimat dengan diksi *belunggu* menggambarkan tali tambang seolah-olah berbuat dan berperilaku seperti manusia. Pada kalimat ini menggambarkan bahwa tali itu tidak lagi sebagai ancaman kepada anjing sebagai pembatas ke bebasan hewan agar tidak melarikan diri, tetapi agar mereka bisa diajak untuk berjalan-jalan bebas kepada pemiliknya. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

(3) Bahwa kabel listrik tidak akan putus lalu *menyengat* kita yang sedang enak-enak tidur?

(BAHAYA : 044)

Pada kutipan (3), pengarang memberikan gambaran pada konteks kabel listrik yang tidak tahu kapan bisa putus melukai pemilik rumah yang sedang beristirahat. Kalimat dengan diksi menyengat menggambarkan sebuah kabel listrik seolah-olah berbuat dan berperilaku seperti manusia. Pada kalimat ini menggambarkan sebuah kabel listrik sebagai tempat penyambung aliran listrik guna untuk menyalakan alat-alat elektronik didalam rumah, dan tidak dapat dipastikan bahwa kabel itu bisa putus akan usianya yang sudah lapuk atau bisa juga terputus oleh kayu yang jatuh dari batangnya dan bisa membahayakan seluruh isi yang berada di dalam rumah saat beristirahat didalam rumah. Terkait dengan gaya bahasa tersebut peneliti menyampaikan gambaran secara implisit dan tidak logis.

2. Metafora

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, dan tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata bak, seperti, laksana, ibarat, bagai dan sebagainya. Gaya bahasa metafora juga dapat dijumpai pada naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya.

(1) Penjelasan, yang mirip *akal bulus*, kucing-kucingan politik, itu tidak menyiram kobaran api kemarahanku.

(HAK : 202)

Pada kutipan (1), pengarang memberikan gambaran pada konteks keluarga yang lebih mengutamakan harga daripada menghargai atas berdukanya seseorang. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan kesedihan antar saudara yang lebih mementingkan harta daripada kepentingan keluarga. Dengan diksi akal bulus memberikan kesan bahwa dalam suatu adat ketika ada yang meninggal dunia dan menyelenggarakan acara upacara adat dengan harga ratusan juta, tetapi lebih di utamakan upacara tersebut daripada memakamkan orang yang sudah meninggal dunia. Dan itu menjadi kesedihan yang mendalam bagi seorang anak yang sudah melihat ibunya yang sudah terbujur kaku dan tidak untuk segera di proses pemakamannya.

(2) Siapa lagi yang wajib melaporkan anak yang *haus darah* kalau bukan bunda kandungnya sendiri?

(IBU SEJATI : 233)

Pada kutipan (2), pengarang memberikan gambaran pada konteks seorang ibu yang akan melaporkan perbuatan anaknya yang sangat kejam karena telah membantai satu keluarga. Kalimat ini menggunakan metafora untuk menjelaskan bahwa kekejaman seorang anak yang tega menghabisi satu keluarga yang dikunci didalam kamar dan kemudian membakarnya karena berkaitan dengan pergaulan yang salah dipilihnya. Dengan diksi haus darah memberikan kesan bahwa semua kebenaran pasti akan terjadi, seorang anak yang di dakwa bersalah dan dijatuhkan hukuman mati. Sebagai permintaan terakhir kepada sang ibu agar tidak usah menyesal, jangan merasa berdosa dan menjadi suri teladan yang

ujang kenang. Juga menjadi ongongan para tetangga dan dikucilkan sementara setelah melihat kebenaran yang terjadi ujang sang anak pembunuh itu di fitnah dan juga pembunuh yang sebenarnya sudah di amankan.

(3) Bahkan setelah paham, masih belum ada jaminan saya tidak akan tertipu lagi. Politik menganut *hukum rimba*.

(KROMO : 325)

Pada kutipan (3), pengarang memberikan gambaran pada konteks dalam berpolitik kemenangan yang berhasil diraih adalah dengan membeli suara agar banyak yang memilih dengan iming-imingan mensejahterakan rakyat. Kalimat ini menggunakan metafora untuk mengungkapkan hukuman akan terjadi jika calon pemilih tidak hati-hati dalam mengambil keputusan. Dengan diksi hukum rimba memberikan kesan bahwa pada setiap pemilihan umum jika calon yang telah ditentukan untuk memilih berharap untuk berhati-hati dalam memilih partai mana yang telah di tentukannya.

3. Perumpamaan atau Simile

Perumpamaan atau simile merupakan bentuk perbandingan dua hal yang berlainan. Perbandingan yang bersifat eksplisit untuk menyatakan sesuatu dengan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

(1) Arus deras pikiran kumal itu *bagai* air bah.

(BAHAYA : 045)

Pada kutipan (1) kalimat ini menyatakan perbandingan yang menggunakan perbandingan eksplisit *bagai*. *bagai* merupakan perumpamaan yang membandingkan arus air yang mengalir deras tidak dapat di bending lagi. Penggunaan majas ini memberikan kesan bahwa pikiran yang kotor tidak dapat di tampung lagi.

(2) *Bagai* kepingan daun yang rontok dari dahan

(DORR : 156)

Pada kutipan (2) kalimat ini menyatakan perbandingan yang menggunakan perbandingan eksplisit *bagai*. *bagai* merupakan perumpamaan yang membandingkan daun-daun yang rontok dari dahannya. Penggunaan majas ini memberikan kesan bahwa harapan yang sudah jatuh dan tidak dapat kembali seperti semula.

(3) Dataran sawah yang memeluk ibu kota nampak *seperti* rawa.

(KEPALA : 298)

Pada kutipan (3) kalimat ini menyatakan perbandingan yang menggunakan perbandingan eksplisit *seperti*. *Seperti* merupakan perumpamaan yang membandingkan lahan persawahan yang mengelilingi ibukota seperti rawa. Penggunaan majas ini memberikan kesan bahwa sebuah ibu kota yang terlihat asri dengan lahan persawahan yang masih luas dan rawa-rawa disekitarnya. Matakau seperti pakai mikroskop dikepong jutaan persoalan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa didalam naskah 100 Monolog karya Putu Wijaya terdapat gaya bahasa perbandingan, diantaranya yaitu:

- (1) gaya bahasa personifikasi yaitu gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan.
- (2) gaya bahasa metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi.
- (3) gaya bahasa perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

Daftar Pustaka

- Anggito Dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publish.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Cet. XV. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosmawaty. 2011. *Seni Drama*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 2005. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana